

MAKNA SIMBOLIK MOTIF BATIK PRING DI DESA SIDOMUKTI, MAGETAN, JAWA TIMUR

The Symbolic Meaning of Batik Pring Design in Sidomukti Village, Magetan, Jawa Timur

Oleh: Kartika Listyawardhani Sukarno, NIM 14207241039, Program Studi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, *e-mail*: kartika.sukarno@yahoo.com

Abstrak

Keberadaan batik *pring* di Kabupaten Magetan telah memiliki berbagai macam motif, namun masih banyak orang yang belum mengetahui setiap maknanya. Dari masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan dan makna dari setiap motif *pring* di Desa Sidomukti, Magetan, Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pengambilan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik validasi atau keabsahan data dilakukan dengan menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data penelitian, penyajian data penelitian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Perkembangan motif batik *pring* di Desa Sidomukti semakin berkembang yang dapat dilihat dari bertambahnya motif 2. Batik *pring* yang ada di Desa Sidomukti tersebut ada yang tidak memiliki makna dan ada yang memiliki makna. Batik yang tidak memiliki makna diantaranya meliputi batik motif *pring* kipas, *pring* jalak lawu, *pring* kuning, *pring* sekar melati. Sedangkan batik yang memiliki makna meliputi batik *pring* sulur, *pring* bonggolan, *pring* ijen, *pring* kawung, *pring* kobar, *pring* magetan kumandang, *pring* gunung, *pring* naga, *pring* parang garuda, *pring* sedapur.

Kata-kata kunci: Makna, Simbolik, Batik *Pring*.

Abstract

The existence of batik pring in Magetan district has a variety of designs, but there are still many people who do not know every meaning of batik pring. From that problem, this study aims to describe the development and the meaning of each pring design in the sidomukti village. The research use qualitative method. The data collection is done through the process of observation, interview, and documentation. The valisation techniques or data validity is done by using observational persistence and source triangulation. The data analysis techniques use descriptive qualitative with stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study are: 1) The development of batik pring design in Sidomukti village growing and can be seen from the increasing of design. 2) Batik pring in Sidomukti village, there is no meaning and there is a meaning. Batiks that have meaning includes: batik pring kipas, pring jalak lawu, pring kuning, pring sekar melati. Batiks that have no meaning includes: batik pring sulur, pring bonggolan, pring ijen, pring kawung, pring kobar, pring magetan kumandang, pring gunung, pring naga, pring parang garuda, pring sedapur.

Key words: Meaning, Symbolic, Batik *Pring*.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan yang beraneka ragam yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, baik yang berupa sumber daya alam, adat istiadat, warisan budaya maupun peninggalan sejarahnya.

Kebudayaan Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke sangatlah kaya dan beragam. Menurut Widagdho, dkk (1991:21) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar,

yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Semua kebudayaan itu merupakan warisan yang tak ternilai harganya bagi bangsa Indonesia sendiri. Salah satu warisan kebudayaan yang ada di Indonesia dan sudah mendunia adalah batik. Jika bicara mengenai batik, pastilah banyak orang yang akan merujuk ke Indonesia, sebagai akar dari seni budaya batik. Namun, batik di Indonesia bukanlah hanya sekedar kain batik saja, batik di Indonesia memiliki makna simbolis yang melambangkan arti ataupun ciri khas dari setiap daerah asal batik di Indonesia.

Indonesia, sebagai pemilik kebudayaan batik semakin dikuatkan dengan adanya keputusan UNESCO dengan menetapkan batik Indonesia sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Benda dan Non Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak November 2009. Istilah batik berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa yaitu “*amba*”, yang artinya “menulis” dan “*titik*” yang mempunyai arti “titik” dimana dalam pembuatan kain batik sebagian prosesnya dilakukan dengan menulis dan sebagian dari tulisan tersebut berupa titik (Lisbijanto, 2013:6).

Batik merupakan karya warisan budaya bangsa Indonesia yang dapat memperkuat identitas bangsa. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki motif dan corak yang berbeda-beda untuk menampilkan ciri khas masing-masing daerah dari tempat batik tersebut berasal. Dengan motif yang khas dari masing-masing daerah, batik tersebut dapat hidup berkembang dan tumbuh sebagai budaya tradisi. Salah satu daerah yang juga memiliki motif yang khas adalah di Magetan. Di Kabupaten Magetan

yang terletak di provinsi Jawa Timur memiliki batik asli khas Magetan. Masyarakat Magetan menyebut batik di daerahnya dengan nama batik *pring* atau bisa disebut juga dengan batik sidomukti. Para pengrajin batik *pring* ini bertempat di Dusun Papingan, Desa Sidomukti, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Batik *pring* sendiri juga sudah ditetapkan menjadi salah satu seragam bagi PNS di Kabupaten Magetan serta seragam sekolah bagi para pelajar mulai dari SD hingga SMA di Kabupaten Magetan.



Gambar 1. Seragam resmi Kabupaten Magetan



Gambar 2. Seragam pengurus MGMP



Gambar 3. Seragam pekan swadesi

Batik ini memang sudah diterapkan menjadi seragam baik seragam PNS maupun seragam siswa untuk daerah Kabupaten Magetan, akan tetapi sangat disayangkan karena masih banyak masyarakat Magetan maupun di sekitar Magetan yang belum mengetahui makna dari motif batik tersebut. Maka adanya penelitian ini adalah berusaha menggambarkan fenomena tentang perkembangan dari batik *pring* di Desa Sidomukti dan makna apa saja yang terkandung di dalam motifnya.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif. Menurut Basrowi (2008:1) penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk meneliti peristiwa sosial, gejala rohani, dan proses yang menghasilkan data yang berupa ucapan, tulisan dan orang-orang yang diamati.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Desa Sidomukti, Magetan, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, yakni pada 17 April – 2 Juni 2018.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah makna serta perkembangan batik *pring* yang ada di desa Sidomukti, Magetan, Jawa Timur.

4. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini merupakan data deskriptif yang meliputi wawancara tentang kajian makna batik yang berada di Desa Sidomukti dari beberapa narasumber meliputi Ibu Indrawati, Bapak Agus Sunarto, Ibu Suratmi serta Bapak Karno.

5. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Menurut Werang (2015:112) mengatakan bahwa “Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan”. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Metode triangulasi adalah teknik memeriksa validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk mengecek atau pembandingan terhadap data yang diperoleh (Prastowo, 2014: 269). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah 1) ketekunan pengamatan dan 2) triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

7. Teknik Analisis Data

Menurut Ghony (2012: 46), analisis data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan

bekerja dengan data, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Batik Pring



Gambar 4. Pohon bambu

Batik *pring* di desa Sidomukti sendiri biasanya disebut juga batik *pring* atau batik bambu. Motif batik *pring* sendiri terinspirasi dari bentuk pohon bambu. Kata “*pring*” berasal dari bahasa Jawa yang jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti bambu.

Motif *pring* ini mengandung beberapa makna, antara lain :

- a. Motif *pring* sendiri terinspirasi oleh asal dari batik tersebut yaitu Dusun Papringan yang merupakan tempat pembuatan batik Sidomukti
- b. *Pring* sebagai lambang kebersamaan atau kerukunan dikarenakan *pring* atau bambu adalah tumbuhan yang selalu bergerombol.
- c. *Pring* menurut sunan kalijaga adalah deling yang artinya adalah *kendel eling* yang dalam bahasa Indonesia berarti manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa harus selalu ingat kepada yang telah memberi hidup.

- d. *Pring* memiliki makna yang luar biasa yang artinya ketika *pring* sangatlah kaku dan keras sehingga bisa digunakan sebagai senjata seperti saat masa perjuangan untuk dibuat bambu runcing, akan tetapi ketika *pring* pun juga bisa lemah dan lunak biasa digunakan menjadi tali atau pengikat yang sangatlah kuat.

Pada awal mula berdiri, motif batik yang diproduksi adalah batik dengan motif *pring* dan *pring sedapur* saja, namun hingga sekarang motif batik tersebut semakin bertambah. Perkembangan batik *pring* di Desa Sidomukti juga dapat dilihat dengan semakin bertambah dan beragamnya motif dari tahun ke tahun disertai juga bertambah beragamnya warna yang digunakan.



Gambar 6 : Batik Pring

Dari berbagai macam motif yang telah berkembang, terdapat batik yang memiliki makna serta motif yang tidak memiliki makna.

2. Makna Simbolik

a. Motif yang tidak memiliki makna

- 1) Motif *pring* kipas



Gambar 5. Batik *pring* kipas

Jika dilihat secara visual batik bambu kipas ini memiliki beberapa unsur diantaranya motif bambu, kipas dan daun. Motif utama dari batik tersebut adalah motif *pring* dan motif pelengkapny adalah motif kipas, serta daun. Tidak ada makna tertentu dalam pembuatan motif ini. Batik ini biasa digunakan untuk bahan sandang.

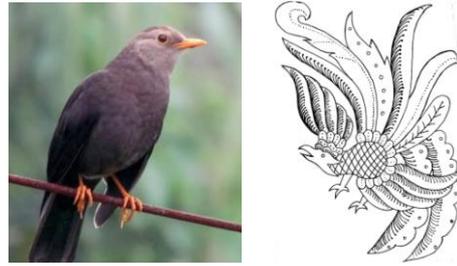
2) Motif *pring* jalak lawu



Gambar 7. Batik *pring* jalak lawu

Motif *pring* jalak lawu di ciptakan tahun 2004 dan terdiri dari stilasi hewan berupa burung, dan tumbuhan yang berupa tanaman bambu. Motif utama dari batik ini adalah motif *pring* yang kemudian dilengkapi dengan stilasi dari burung jalak lawu. Pemilihan burung jalak lawu sebagai inspirasi dikarenakan burung jalak lawu merupakan burung yang hanya di gunung lawu.

Selain hal tersebut, burung ini juga terkenal mitosnya sebagai penjaga gunung.



Gambar 8. Burung jalak lawu dan stilasi burung jalak lawu (Sumber : Karya Bapak Sunarto)

3) Motif *pring* kuning



Gambar 9. Batik *pring* kuning

Sumber inspirasi dari batik motif *pring* kuning ini adalah bambu kuning. Bambu kuning merupakan jenis bambu yang memiliki warna kuning. Pring kuning ini sangat erat dengan segala mitosnya. Selain terkenal mitosnya, *pring* kuning sendiri memiliki beberapa manfaat untuk obat. Secara visual dapat dilihat warna batang pada motif *pring* kuning tersebut berwarna kuning seperti halnya tanaman *pring* kuning biasanya. Komposisi warna dalam batik motif ini menggunakan warna kuning pada batang, merah muda, ungu dan kuning pada daun, hijau pada rumput, serta warna gelap di setiap backgroundnya.

4) Motif *pring* sekar melati



Gambar 10. Batik *pring* sekar melati

Motif *pring* sekar melati ini terinspirasi oleh keadaan sekitar yang memanfaatkan bunga melati sebagai sumber inspirasi. Tidak ada makna tertentu dalam motif *pring* sekar melati tersebut.

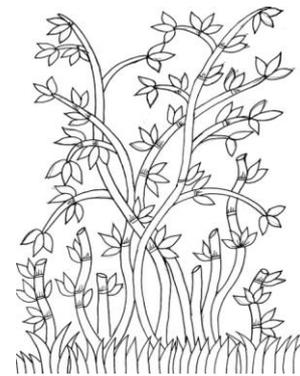
b. Motif yang memiliki makna

1) Motif *pring* sulur



Gambar 11. Batik *pring* sulur

Sulur dapat diartikan sebagai tumbuhan yang merambat. Secara visual batik motif ini tidak memiliki tanaman sulur namun hanya tanaman bambu yang distilasi dibuat menyerupai sulur-sulur. Batik motif *pring* sulur ini memiliki karakteristik yaitu motif bambunya distilasi sehingga dibentuk dan digambarkan seperti sulur untuk menambah nilai seni.



Gambar 12. Stilasi *pring* menyerupai sulur
(Sumber : Karya Bapak Sunarto)

Batik *pring* sulur memiliki makna bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan orang lain oleh karena itu sangatlah perlu bagi manusia untuk bekerjasama dengan orang lain demi kelangsungan hidup.

2) Motif *pring bonggolan*



Gambar 13. Batik *pring bonggolan*

Motif *pring bonggolan* dibentuk pada tahun 2004 dan terinspirasi dari bonggol atau ujung bambu. Motif ini diisi dengan stilasi dari *bonggol* bambu. *Bonggol* merupakan kata yang diambil dari bahasa jawa yang apabila diterjemahkan dapat diartikan sebagai akar atau ujung dari suatu tanaman. Akar haruslah memiliki kekuatan agar dapat menopang batang, ranting serta daun dari suatu tanaman.



Gambar 14. *Bonggol* bambu dan stilasi *bonggol*
(Sumber : Karya Bapak Sunarto)

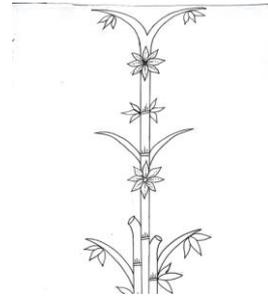
Secara visual yang terlihat motif *pring bongolan* tersebut sangatlah sederhana namun motif *pring bongolan* ini memiliki makna bahwasanya dalam sebuah kehidupan, manusia haruslah memiliki pondasi yang kuat yaitu iman seperti misalnya tumbuhan *pring* atau bambu yang memiliki *bonggol* yang kuat agar bisa berdiri tegak walaupun diterpa angin yang kencang.

3) Motif *pring ijen*



Gambar 14. Batik *pring ijen*

Jika dilihat visualnya batik *pring* motif *pring ijen* ini memiliki motif utama dan pelengkap. Motif utama dari *pring ijen* adalah *pring*. Motif ini terdiri dari tumbuhan *pring* atau bambu yang tumbuh menjulang ke atas namun *pring* ini hidup sendiri tanpa berumpun dengan *pring* lainnya.



Gambar 15. Stilasi motif *pring ijen*
(Sumber : Karya Bapak Sunarto)

Batik *pring ijen* ini diambil dari dua suku kata yaitu “*pring*” yang artinya bambu dan “*ijen*” yang diambil dari bahasa jawa yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki arti sendiri. Motif *pring ijen* memiliki makna bahwasanya manusia juga membutuhkan waktu untuk sendiri atau menyendiri dari kumpulan. Motif *pring ijen* ini memperingatkan sekaligus memberikan pembelajaran bahwa dalam menjalani sebuah kehidupan, ada waktu dan masanya manusia atau individu itu pasti membutuhkan waktu sendiri untuk merenungkan tentang apa yang dilakukan dirinya sendiri demi memperbaiki kepribadiannya untuk masa depan yang lebih baik.

4) Motif *pring gunung*



Gambar 16. Batik *pring gunung*

Gunung dalam motif ini dimasukkan karena untuk sebagai perwujudan dari gunung Lawu yang berada tepat di sebelah Desa Sidomukti. Selain itu, motif gunung sendiri berhubungan dengan dunia akhirat. Dalam

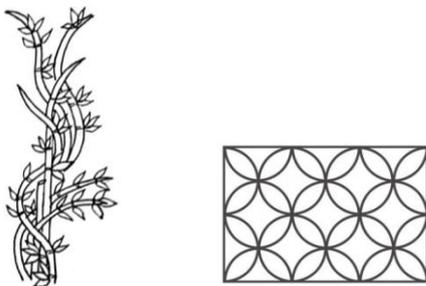
pewayangan gunung sendiri diartikan sebagai tempat hidup para dewa. motif *pring* gunung ini memiliki makna simbolik bahwasanya manusia adalah makhluk Tuhan yang haruslah selalu ingat kepada yang menciptakannya, sehingga manusia tidak boleh sombong tentang apa yang mereka miliki karena semua akan kembali kepada-Nya.

5) Motif *pring* kawung



Gambar 17. Batik *pring* kawung

Secara visual, motif *pring* kawung merupakan kombinasi dari stilasi bambu serta motif kawung. Motif utama dalam batik motif *pring* kawung ini adalah stilasi tanaman bambu, serta motif pendukungnya adalah kawung dan rumput.



Gambar 18. Stilasi *pring* dan motif kawung.
(Sumber : Karya Bapak Sunarto)

Motif kawung masuk kedalam motif batik klasik. Batik kawung pun sudah digunakan sejak lama yang pada awalnya dipakai oleh kalangan kerajaan. Motif kawung sendiri mempunyai

makna bahwa agar manusia selalu ingat akan dimana manusia tersebut berasal dengan kata lain bagaimanapun kehidupan manusia pastilah manusia tersebut akan kembali ke asalnya. Sedangkan motif *pring* adalah motif batik unggulan dari Desa Sidomukti. Maka dapat disimpulkan bahwa makna dari batik motif *pring* kawung sendiri adalah mengingatkan agar manusia tidak boleh lupa akan tempat dimana mereka berasal khususnya bagi penduduk daerah Desa Sidomukti.

6) Motif *pring* kobar



Gambar 19. Batik *pring* kobar

Secara visual dapat dilihat bahwa dalam batik tersebut terdapat motif *pring* dimana motif *pring* tersebut di stilasi dan dibuat bentuk meliuk-liuk bentuknya mirip seperti lidah api yang sedang membakar dan membara atau bisa disebut berkobar. Oleh karena itulah batik ini dinamakan batik *pring* kobar. Batik motif *pring* kobar juga memiliki makna filosofi sebagai yang dapat dilihat secara visual bahwa batik tersebut merupakan perlambangan dari semangat yang tidak pernah padam dan selalu membara seperti api yang berkobar. Layaknya manusia, manusia haruslah hidup dengan semangat yang tidak boleh padam ataupun redup, dan dalam menjalani hidup manusia tidak boleh putus asa.

7) Motif magetan kumandang



Gambar 20. Batik *pring* magetan kumandang

Karakteristik dari batik *pring* magetan kumandang adalah adanya perpaduan antara motif tumbuhan serta hewan sekitar Magetan. Motif tumbuhan dalam batik ini dapat dilihat dari stilasi tumbuhan bambu sedangkan motif hewan dapat dilihat dari stilasi burung jalak lawu. Batik ini pun juga telah ditetapkan sebagai seragam PNS. Warna yang digunakan pun cenderung lembut tidak mencolok.

Kata “kumandang” ini memiliki arti menyuarkan, dan memberitahukan. Batik *pring* motif magetan kumandang ini memiliki makna yaitu suatu pengharapan agar Magetan semakin terkenal karena potensi kerajinan, *home industry*, tumbuh-tumbuhan dan keanekaragaman hewannya. Batik ini memiliki makna untuk membuat masyarakat dan orang-orang sadar serta tahu bahwa Magetan juga memiliki keanekaragaman baik keanekaragaman dari flora, fauna maupun kerajinannya sehingga dapat menjadi lebih maju.

8) Motif *pring* naga



Gambar 21. Batik *pring* naga

Motif ini terinspirasi dari keadaan alam sekitar serta mitos di Magetan. Motif *pring* naga ini sangat erat kaitannya dengan mitos telaga sarangan yang merupakan salah satu dari tempat wisata dan ikon dari kabupaten Magetan. Masyarakat Magetan, terutama di daerah Telaga Sarangan berkembang mitos tentang Naga dimana Telaga Sarangan tersebut terbentuk dikarenakan dua ekor naga yang berputar di tanah sehingga mengakibatkan terbentuknya kubangan yang semakin lama semakin dalam dan terisi air maka terbentuklah sebuah telaga yang dinamakan Telaga Sarangan. Naga tersebut merupakan jelmaan dari Kyai dan Nyai Pasir yang tidak sengaja memakan telur naga. Cerita tersebut melatarbelakangi pembuatan batik *Pring* Naga ini dan selain itu Telaga Sarangan tersebut merupakan salah satu tempat wisata terkenal di kabupaten Magetan sehingga pengrajin tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah karya batik tulis. Selain mitos tentang telaga sarangan tersebut, dalam pandangan orang Cina naga bukan dipandang sebagai makhluk yang menakutkan melainkan sebagai penanda akan kemakmuran dan perlindungan.

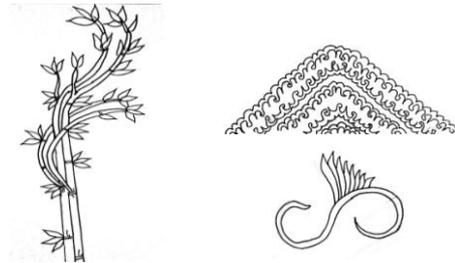


Gambar 22. Stilasi naga
(Sumber : Karya Bapak Sunarto)



Gambar 24. Stilasi sayap garuda
(Sumber : Karya Bapak Sunarto)

Selain untuk mengingatkan atas mitos telaga sarangan tersebut, batik *pring* dengan motif *pring* naga ini memiliki filosofi berupa harapan agar Batik Sidomukti bisa menjadi seperti naga yang disegani oleh banyak orang.



Gambar 25. Stilasi *pring*, gunung dan sulur
(Sumber : Karya Bapak Sunarto)

9) Motif *pring* parang garuda



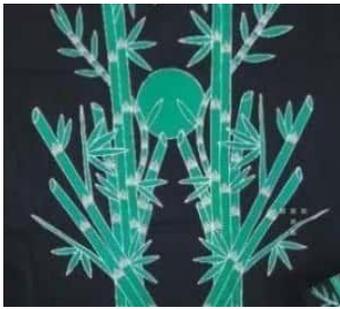
Gambar 23. Batik *pring* parang garuda

Motif ini diciptakan pada tahun 2014 terciptalah sebuah motif yang memiliki unsur stilasi sayap Garuda yang dinamakan dengan motif *pring* parang garuda. Secara visual, batik *pring* motif *pring* parang garuda ini terdiri dari beberapa stilasi dari tumbuhan *pring* dan sayap burung garuda yang berada di kanan dan kiri gambar motif *pring*. Motif pokok dalam batik motif ini yaitu tumbuhan *pring*. Dipilihlah sayap burung garuda sebagai motif pelengkap karena sifat burung garuda tersebut sangat gagah.

Motif *pring* parang garuda ini memiliki makna bahwa pentingnya melestarikan budaya, serta berisi pengharapan batik sidomukti atau batik *pring* bisa seperti garuda yang gagah dan dapat bersaing dengan produk batik yang lainnya serta semakin disukai oleh banyak orang.

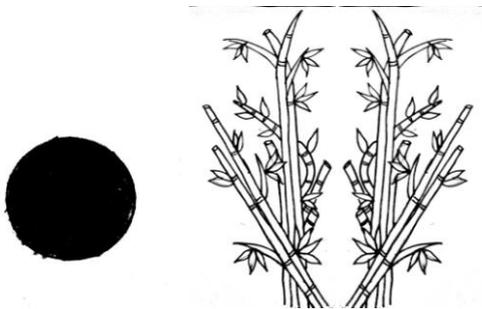
10) Motif *pring* sedapur





Gambar 26. Batik *pring sedapur*

Motif ini terinspirasi dari keadaan lingkungan Desa Sidomukti yang banyak dan dikelilingi oleh rumpunan atau segerombolan bambu yang sangat subur. Batik ini memasukkan unsur bambu di dalamnya serta terdapat motif bulan di tengah-tengah batang tumbuhan bambu. Walaupun secara visual motif *pring sedapur* ini tampak sangat sederhana dengan garis yang kaku, tiap ornamen baik bambu maupun daunnya tidak menggunakan isen-isen sehingga secara visual terlihat polos.



Gambar 27. Stilasi bulan dan *pring*
(Sumber : Karya Bapak Sunarto)

Batik *pring sedapur* terdiri dari dua kata yang diambil dari bahasa Jawa yaitu “*pring*” yang artinya bambu dan “*sedapur*” yang bila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti bergerombol yang apabila disatukan istilah batik *pring sedapur* ini dapat diartikan menjadi serumpun bambu. Serumpun bambu disini diibaratkan sebagai kekuatan. Tanaman bambu biasa hidup bergerombol, dan membentuk suatu kekuatan. Jika bersatu akan menjadi kuat dan

apabila diurai bambu pun akan menjadi sebuah tali yang kuat dan sangat erat. Di dalam motif *Pring Sedapur* inipun juga memiliki motif berupa bulan yang berada di tengah-tengah motif *pring*. Dibalik keindahannya dan sinarnya yang menerangi saat malam hari, bulan disini memiliki arti filosofi sebagai kedamaian, keadilan, dan tidak pernah membawa kerusakan. Motif batik *pring sedapur* ini memiliki makna lambang kerukunan dan kebersamaan. Motif batik *pring sedapur* ini juga mewakili sebuah harapan agar masyarakat senantiasa selalu menjaga kerukunan serta kebersamaan, sehingga menjadi masyarakat yang tentram, damai, dan harmonis.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Batik *pring* di Desa Sidomukti mengalami perkembangan khususnya dalam hal motif dan warna. Perkembangannya dapat dilihat dari semakin banyak inovasi dari yang semula hanya motif *pring* dan kemudian menjadi lebih banyak dengan tambahan motif tertentu. Motif batik *Pring* terdiri dari motif utama berupa stilasi tanaman *pring* dan motif pelengkap berupa stilasi bentuk tumbuhan-tumbuhan serta hewan yang ada di Kabupaten Magetan. Tanaman bambu atau *pring* yang digunakan sebagai motif utama pada batik *Pring* memiliki makna simbolik kekuatan dan persatuan serta ketahanan, keteguhan dan kelurusan hati, keuletan dalam menghadapi masalah, keanggunan, kelembutan serta melambangkan kerendahan hati. Diharapkan orang yang memakai batik

motif *pring* ini selalu rendah hati serta teguh dalam menghadapi segala masalah. Sedangkan motif pelengkap yaitu berupa hewan serta tumbuh-tumbuhan yang berada di Kabupaten Magetan.

- b. Motif batik *pring* yang ada di Desa Sidomukti Magetan ada yang memiliki makna dan ada yang tidak memiliki makna. Batik yang tidak memiliki makna antara lain batik motif *pring* kipas, *pring* jalak lawu, *pring* kuning, *pring* sekar melati. Sedangkan yang memiliki makna meliputi batik motif *pring* sulur yang memiliki makna manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, *pring bonggolan* yang memiliki makna bahwa manusia harus memiliki pondasi yang kuat dalam hidup, *pring ijen* yang memiliki makna manusia membutuhkan waktu sendiri untuk merenungkan perbuatannya, *pring* kawung yang bermakna manusia harus ingat tempat mereka berasal, *pring* kobar yang memiliki makna sebagai lambang semangat hidup yang terus berkobar atau membara, *pring* magetan kumandang yang memiliki makna pengharapan agar Magetan semakin terkenal dengan potensi yang dimilikinya, *pring* gunung yang memiliki makna agar manusia harus selalu ingat kepada yang menciptakan, *pring* naga yang bermakna untuk mengenalkan mitos yang sekaligus menjadi ikon wisata yang ada di Magetan, *pring* parang garuda yang

bermakna agar batik *pring* dapat jaya seperti garuda, *pring sedapur* yang memiliki makna kerukunan dan kedamaian.

2. Saran

- a. Untuk pemerintah agar semakin mendukung perkembangan batik dari Magetan tersebut baik bantuan dana maupun pelatihan untuk menambah pengetahuan dan kreativitas para pembatik dikarenakan potensi dan budaya tersebut tidak boleh hilang.
- b. Untuk masyarakat sekitar sebaiknya lebih mencintai produk sendiri, tidak hanya mengetahui tentang produknya tetapi juga harus mengetahui tentang makna yang terkandung di dalamnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghony, M., Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Werang, Basilius, Redan. 2015. *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Calpulis.
- Widagdho, Djoko. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.